

# DEIKSIS DALAM FOLKLOR LISAN PADA MASYARAKAT DAYAK BENAEH

**Kapaso, Patriantoro, Agus Syahrani**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Sureli: [kapasotawang@gmail.com](mailto:kapasotawang@gmail.com)

## **Abstract**

*Research on deixis in oral folklore on the Benaeh Dayak community s on the descriptive of the from and meaning of person deixis, place and time. This is in accordance with the formulation of the problem that is directly related to the research objectives, namely: (1) describing the from of deixis, place, and time in the deixis of dayak benaeh community oral folklore as a textual learning model, and (2) describing the meaning of deixis in folklore oral Benaeh Dayak community. The analysis of the from of person deixis shows that persona deixis in the Dayak Benaeh folklore has the singular and plural from of first person deixis, the second person is singular and plural, and the third person in singural. The first from of person deixis is singural and plural, the second person is singural and plural and the third single is referential and construction meaningful. The from of deixis in folklore means congnitive meanwhile the from of time in Dayak Benaeh folklore is referential.*

**Keywords: Form, Meaning, Deixis, Person, Place, Time**

## **PENDAHULUAN**

Pragmatik adalah suatu telaah yang membahas makna dan hubungan aneka situasi ujaran. Tarigan (1986:32) menyatakan bahwa, “Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performasi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. “Kajian ini mengharuskan adanya pertimbangan tentang bagaimana penutur mengatur tuturannya berkaitan dengan orang yang ia ajak bicara, persona, tempat, dan waktu terjadinya tuturan serta situasi yang menaungi tuturan tersebut.

Menurut Yule (2014:13) deixis adalah istilah teknis untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deixis merupakan kajian pragmatik, tetapi deixis juga dikatakan

merupakan gejala semantik yang terdapat pada kata-kata yang dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan yang jelas karena di dalam pembicaraan tersebut terdapat peserta tindak tutur yang mempunyai maksud dan tujuan. Deixis didefinisikan sebagai kata atau frasa yang terikat dengan konteksnya. Contohnya dalam kalimat “Saya mencintai dia”, informasi dari kata ganti “saya” dan “dia” hanya dapat ditelusuri dari konteks ujaran. Kata atau frasa yang hanya diketahui dari konteks ujaran itulah yang disebut deixis.

Folklor lisan merupakan prosa lama yang berupa tradisi lisan. Sebagai genre sastra lisan, cerita rakyat memiliki manfaat yang banyak bagi masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat mengandung nilai pendidikan, nilai religius, dan nilai moral yang bermanfaat bagi pembacanya. Dalam masyarakat

Dayak Benaeh, terdapat berbagai menjadi 5 jenis cerita rakyat seperti cerita binatang, cerita manusia dan hantu, cerita manusia raksasa, cerita asal usul Desa Tawang, dan cerita burung elang mengejek burung enggang. Cerita rakyat juga sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubung langsung dengan berbagai aspek budaya, seperti agama dan kepercayaan, undang-undang, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan, dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut.

Aspek literasi bertujuan mengembangkan kemampuan siswa menafsirkan dan menciptakan teks yang tetap, akurat, dan penuh percaya diri selama belajar di sekolah dan untuk kehidupan di masyarakat. Konsep utama pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 khususnya buku teks edisi revisi tahun 2017 adalah berbasis genre. Pendekatan berbasis teks yang menjadi model pembelajaran bahasa berbasis genre mencakup empat hal prosedur utama, yaitu (1) membangun konteks teks dan membangun pengetahuan tentang teks yang dipelajari, (2) telaah model (dekonstruksi), (3) latihan membuat teks secara bertahap dan terbimbing (*joint construction*), (4) tugas dan latihan membuat teks secara mandiri dan minim bantuan guru (*independent construction*).

Menurut Alloy bahasa yang dituturkan oleh suku Dayak Benaeh ini adalah bahasa Benaeh. Bahasa ini masih mempunyai tingkat kesepahaman dengan bahasa yang dituturkan oleh sub-suku Dayak di dusun-dusun sekitarnya. Bahasa Benaeh ini termasuk ke dalam rumpun bahasa Bidayuhik berdasarkan penggolongan suku secara kebahasaan, mereka dapat juga disebut Bidayuh (2008:45-46).

Menurut Asfar (2014:139) bahasa Bidayuhik disebut juga dengan istilah *Land Dayak*. Bahasa ini merupakan salah satu kelompok besar bahasa yang dituturkan di Pulau Kalimantan. Populasi

bahasa Bidayuhik tersebar di Sarawak, Malaysia dan Kalimantan Barat dan telah dikaji variasi bunyinya oleh beberapa peneliti bahasa (lihat Asfar 2015:6—14).

Alasan penulis meneliti deiksis sebagai objek penelitian, pertama belum ada penelitian bahasa Benaeh sebagai salah satu bahasa Bidayuhik di Kalimantan Barat. Kedua, untuk mengetahui lebih jelas tentang penggunaan deiksis persona, tempat, dan waktu dalam cerita rakyat. Banyak orang terutama mahasiswa yang suka membaca cerita rakyat tetapi tidak mengetahui unsur-unsur bahasa cerita rakyat tersebut. Mereka terkadang hanya fokus terhadap jalan cerita tanpa mengetahui unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut terutama deiksis. Berdasarkan alasan tersebut peneliti tertarik ingin meneliti tentang deiksis yang terdapat dalam cerita rakyat agar para penikmat cerita rakyat juga mengetahui bahwa di dalam cerita rakyat terdapat unsur pembentuk cerita rakyat seperti deiksis.

Alasan lain yaitu kurangnya pengetahuan mahasiswa terutama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura mengenai deiksis. Banyak dari mereka yang mempunyai kemampuan membaca cerita tetapi mereka tidak mengetahui penggunaan deiksis yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut. Selain itu buku referensi mengenai deiksis yang terdapat di perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura belum bisa memenuhi kebutuhan mahasiswa.

Alasan peneliti memilih penelitian di Desa Tawang, tepatnya di Dusun Tawang Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang yakni, karena peneliti merupakan penduduk asli Bengkayang sehingga membuat peneliti semakin tertarik untuk mengetahui tradisi yang sudah sejak lama ada. Peneliti menterjemahkan ujaran deiksis dalam folklor lisan masyarakat Dayak Benaeh

sebagai model pembelajaran berbasis teks tersebut ke dalam Bahasa Indonesia. Penelitian yang peneliti lakukan di Bengkayang juga akan membantu peneliti dalam melakukan hubungan komunikasi dengan masyarakat khususnya Kecamatan Siding yang berkenaan dengan deiksis dalam cerita rakyat masyarakat Dayak Benaeh sebagai model pembelajaran berbasis teks dalam Bahasa Dayak Benaeh Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang.

Alasan memilih meneliti deiksis cerita rakyat masyarakat Dayak Benaeh berdasarkan dua alasan. Pertama, karena keingintahuan dari peneliti tentang pemakaian deiksis dalam folklor lisan masyarakat Dayak Benaeh. Kedua, karena ingin melestarikan bahasa Dayak Benaeh itu sendiri berdasarkan aktivitas bercerita agar tidak punah. Penelitian ini berupaya untuk mengangkat bahasa Dayak Benaeh' Tawang agar diketahui masyarakat luas, karena di Dusun Tawang belum ada yang meneliti tentang cerita rakyat dan banyak cerita yang di ceritakan oleh penutur asli. Bahasa Dayak Benaeh juga masih asli dan tingkat pengaruh terhadap bahasa yang digunakan di Desa Tawang.

Dayak Benaeh adalah satu di antara suku Dayak yang mendiami daratan tinggi Kalimantan, tepatnya di daerah Kabupaten Bengkayang. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan cerita rakyat yang menggunakan bahasa Benaeh. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan di Desa Tawang karena masyarakat di Desa Tawang menggunakan bahasa Benaeh sebagai alat komunikasi sehari-hari, dan terdapat cerita rakyat Dayak Benaeh yang berkembang di Desa Tawang. Desa Tawang terletak di Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang dengan luas wilayah (5.396,30 km<sup>2</sup> dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat), merupakan wilayah Kabupaten yang terletak pada bagian utara dari wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Kecamatan Siding dipilih peneliti

sebagai tempat penelitian, khususnya Desa Tawang.

Alasan meneliti cerita rakyat dalam Bahasa Dayak Benaeh, di Desa Tawang, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang sebagai objek penelitian yaitu: (a) Penelitian dengan menggunakan Bahasa Dayak Benaeh belum ada; (b) Melestarikan Bahasa Dayak Benaeh melalui penelitian sehingga Bahasa Dayak Benaeh dapat dipergunakan oleh generasi-generasi selanjutnya; (c) mendokumentasikan Bahasa Dayak Benaeh deiksis dalam cerita rakyat masyarakat Dayak Benaeh sebagai model pembelajaran teks bentuk deiksis dalam cerita rakyat masyarakat Dayak Benaeh sebagai model pembelajaran teks melalui penelitian, sehingga Bahasa Dayak Benaeh dapat dikenal dan terjaga; (d) penelitian memilih deiksis dalam folklor lisan masyarakat Dayak Benaeh sebagai model pembelajaran teks mengingat setiap ujaran deiksis dalam folklor lisan masyarakat Dayak Benaeh sebagai model pembelajaran teks tidak semua masyarakat mengetahui folklor lisan dalam setiap tuturan; (e) Mengingat peran semantik untuk mengetahui komponen folklor lisan yang terdapat dalam Bahasa Dayak Benaeh dan peneliti ingin memperoleh gambaran yang lengkap mengenai leksikondeiksis dalam folklor lisan masyarakat Dayak Benaeh sebagai model pembelajaran teks (f) mengingat pendekatan deikis merupakan bidang ilmu linguistik yang tepat untuk mengetahui hubungan bahasa dan kebudayaan.

Masalah umum dalam penelitian ini "Bagaimanakah penggunaan deiksis dalam folklor lisan pada masyarakat Dayak Benaeh?". Submasalah dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana bentuk deiksis persona pada masyarakat Dayak Benaeh? (2) Bagaimana bentuk deiksis tempat pada masyarakat Dayak Benaeh? (3) Bagaimana bentuk deiksis waktu pada masyarakat Dayak Benaeh? (4) Bagaimana makna deiksis persona pada masyarakat Dayak Benaeh? (5)

Bagaimana makna deiksis tempat pada masyarakat Dayak Benaeh? (6)  
Bagaimana makna deiksis waktu pada masyarakat Dayak Benaeh? (7)  
Bagaimana implementasi bahan teks pemebelajaran Bahasa Indonesia yang dapat dihasilkan berdasarkan folklor lisan masyarakat Dayak Benaeh?

Tujuan umum penelitian ini “pendeskripsian penggunaan deiksis dalam folklor lisan pada masyarakat Dayak Benaeh”. Tujuan khusus dalam penelitian ini terbagi menjadi tujuh bagian. Pertama. Bagaimana bentuk deiksis persona pada masyarakat Dayak Benaeh. Kedua. Bagaimana bentuk deiksis tempat pada masyarakat Dayak Benaeh. Ketiga. Bagaimana bentuk deiksis waktu pada masyarakat Dayak Benaeh. Keempat. Bagaimana makna deiksis persona pada masyarakat Dayak Benaeh. Kelima. Bagaimana makna deiksis tempat pada masyarakat Dayak Benaeh. Keenam. Bagaimana makna deiksis waktu pada masyarakat Dayak Benaeh. Ketujuh. Bagaimana implementasi bahan teks pemebelajaran Bahasa Indonesia yang dapat dihasilkan berdasarkan folklor lisan masyarakat Dayak Benaeh.

Istilah Penelitian ini akan menghasilkan korpus folklor lisan masyarakat Dayak Benaeh yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian linguistik dan sastra. Hasil pembelajaran ini dapat bermanfaat secara teoretis untuk menambah khazanah keilmuan bidang linguistik dan sastra berbasis korpus tersebut

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara kerja, langkah-langkah kerja, yang berurutan dan sistematis dalam suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode untuk pengumpulan data dan analisis data. Dalam pengumpulan data menggunakan metode capak. Dalam metode ada analisis data menggunakan metode deskriptif.

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) mengatakan bahwa, “Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang atau pelaku yang diamati.” Sesuai dengan paparan tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk kualitatif untuk menjelaskan setiap unsur atau data dan disertai penjelasan yang rinci bukan dengan bentuk angka-angka, data yang dikumpulkan sesuai dengan masalah, yaitu deiksis persona, tempat dan waktu dalam cerita rakyat Dayak Benaeh.

Sumber data dalam penelitian ini 5 cerita rakyat Dayak Benaeh yang digunakan dalam cerita rakyat yang dituturkan oleh informan. Informan yang dipilih adalah penutur asli BDB, informan yang mengetahui dan bercerita tentang cerita rakyat Dayak Benaeh, berjenis kelamin pria atau wanita, tidak pikun, sehat jasmani dan rohani, informan tidak cacat organ tubuh terutama organ bicara dan organ pendengaran sehingga memudahkan dalam berkomunikasi, serta lahir dan dibesarkan di desa tempat dilaksanakannya penelitian dan jarang meninggalkan desa tersebut. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan frasa yang merupakan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam cerita rakyat Dayak Benaeh.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik simak yaitu peneliti menyadap tutur tanpa keterlibatan peneliti dalam peristiwa tutur tersebut. Teknik rekam yaitu peneliti melakukan perekaman ketika informan menuturkan cerita rakyat dalam BDB. Teknik catat yaitu peneliti tidak dapat mendeskripsikan pelaku non bahasa dari partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci.

Peneliti melakukan uji keabsahan data agar data yang diperoleh benar-benar objektif, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Aspek-spek yang digunakan untuk menguji keabsahan data berupa (1) ketekunan pengamat, dengan cara Keseluruhan data yang dikumpulkan akan diamati secara seksama dan diidentifikasi sesuai dengan masalah penelitian. Ketekunan ini akan dilakukan oleh peneliti guna menghindari kekeliruan dan ketidaklengkapan data. (2) pengecekan anggota, dengan cara Peneliti berdiskusi dengan penutur asli bahasa Dayak Benaeh yang dijadikan narasumber, dengan demikian peneliti akan menyocokkan simpulan penelitian tentang data dengan pendapat penutur. Peneliti adalah orang yang paling tahu dengan bahasa yang sedang diteliti. (3) kecukupan refensi, dengan cara membaca literatur-litelatur yang berkaitan dengan penggunaan deiksis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan, yaitu metode analisis yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Digunakannya metode padan atas pengandaian bahwa bahasa yang diteliti memang sudah memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan, bagaimanapun sifat hubungannya itu. Alat penentu yang berada di luar bahasa ini antara lain seperti makna dan konteks tuturan (Sudaryanto, 1993:14).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, pembahasan pada bab ini dibagi menjadi tiga bagian. Pembahasan tersebut meliputi deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu pada cerita rakyat dayak Benaeh.

Berdasarkan analisis deiksis persona, deiksis, dan deiksis waktu.

**Tabel 2. Bentuk Deiksis Persona, Tempat, dan Waktu**

	Deiksis			Bentuk		
	1		2		3	
	T	J	T	J	J	
<b>er</b>	[ka s	n ]	ku]	w ’	ku]	
<b>so</b>	]	’kita	’kam	ay h]	’di’	
<b>na</b>	’aku’	’ dan	u,	’kalia	dan	
	,	[ma	[w ’	n’.	[ ah	
	[w ’	] mu]			] ’-	
	ku]	’kam	’-		nya’	
		k i’.	mu’		.	
	u-’,		dan			
	dan		[w ’			
	[w ’		k p]			
	ku]		’and			
	’-		a’.			
	ku’.					

Bentuk	Deiksis
Te	[ji’h katai’i] ‘ke sini’,
mpat	[jih kaj h] ‘di situ’, [katay] ‘sini’, [ jih mj h] ‘di sana’, [ka ta h] ‘ke atas’, [jih ka’we] ‘di dalam’, [m na ] ‘datang’, [jih katay] ‘ke sini’, [j d] ‘itu’, dan [idda] ‘ini’.

Bentuk	Deiksis
W	[idda] ‘ini’, [m ’ ka]
aktu	’tadi’, [ba? na n] ‘sekarang’, [ba? s t] ‘besok’, [idda] ‘ini’, dan [j d] ‘itu’.

Berdasarkan tabel di atas bentuk penggunaan deiksis persona yang ditemukan di dalam cerita rakyat Dayak Benaeh adalah bentuk deiksis persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Ketiga bentuk tersebut memiliki bentuk tunggal dan jamak. Pada penelitian ini peneliti tidak menemukan bentuk persona ketiga jamak di dalam cerita rakyat Dayak Benaeh. Deiksis persona

pertama tunggal, yaitu [ka s] 'aku', [w 'ku] ku-', dan [w 'ku] '-ku'. Deiksis persona pertama jamak, yaitu [n ] 'kita' dan [ma ] 'kami'. Deiksis persona kedua tunggal, yaitu [ku] 'kamu, [w 'mu] '-mu' dan [w 'k p] 'anda'. Deiksis persona kedua jamak, yaitu [w 'ay h] 'kalian'.

Deiksis persona ketiga tunggal, yaitu [ku] 'dia' dan [ ah] '-nya'. Terdapat 10 bentuk deiksis tempat yang ditemukan di dalam cerita rakyat Dayak Benaeh. Bentuk deiksis tempat yang ditemukan di dalam cerita rakyat Dayak Benaeh, [ji'h katai'i] 'ke sini', [jih kaj h] 'di situ', [katay] 'sini', [ jih mj h] 'di sana', [ka ta h] 'ke atas', [jih ka'we] 'di dalam', [m na ] 'datang', [jih katay] 'ke sini', [j d] 'itu', dan [idda] 'ini'.

Bentuk deiksis waktu yang ditemukan 6 bentuk deiksis waktu yang digunakan di dalam cerita rakyat Dayak Benaeh. Bentuk deiksis waktu yang ditemukan di dalam cerita rakyat Dayak Benaeh, yaitu [idda] 'ini', [m 'ka] 'tadi', [ba? na n] 'sekarang', [ba? s t] 'besok', [idda] 'ini', dan [j d] 'itu'.

Bentuk deiksis persona bermakna referensial (menunjuk pada tokoh-tokoh binatang dan manusia yang berperan di dalam cerita rakyat Dayak Benaeh) dan konstruksi (bermakna kepemilikan tokoh-tokoh binatang dan manusia yang berperan di dalam cerita rakyat Dayak Benaeh). Bentuk deiksis tempat bermakna kognitif (menunjuk pada tempat yang jauh dan dekat berdasarkan lokasi penutur), sedangkan deiksis waktu bermakna referensial (menunjuk pada waktu setelah, sebelum, dan saat tuturan tersebut dituturkan).

### Analisis Deiksis Persona

[ka s n h s l h m ? he bi i d hau t bei d hau.]. "Kamu di bawah pohon yang besar. Aku mau mencari makanan ke kutub bumi ujung langit." (CR 1, K 1, T 1. No. Data 2). Penggunaan bentuk [ka s] 'aku' yang merupakan deiksis persona pertama tunggal yang merujuk pada pembicara. Penggunaan bentuk [ka s]

'aku' digunakan untuk merujuk pada pada dirinya (pembicara) karena pada pembicaraan tersebut dalam situasi tidak formal.

[ h t koi tul ? ka s ge sulingku s k j bai. "Oh siput bantu aku mengambil serulingku ke kera." (CR 2, K 30, T 2, No. Data 10). Penggunaan bentuk [ku] '-ku' yang merupakan bentuk enklitik. Bentuk [ku] '-ku' merupakan kata ganti dan untuk menyatakan hubungan kepemilikan pembicara. Bentuk [ku] '-ku' ditulis serangkaian dengan kata yang mendahulukannya.

[na h j d dax suwaiku beo em ? ama? awa n tthyah, 'sahay b nata ji k ? an h m ? m ko h h' m ma? s ? ba nam an h m ? ni d h m ? jila? ji n h tthya uwe tai.]. Pada waktu itu istri dari pak awaen ini mengandung, 'Semua binatang yang ingin kumakan sudah dirasakan tapi sekarang aku ingin sekali makan rusa yang mengandung dalam kandungan.(CR 3, K 16)

Bentuk lain kata ganti persona pertaman tunggal yang ditemukan dalam CR Dayak Benaeh adalah bentuk [ku] 'ku'. Bentuk [ku] 'ku-' merupakan bentuk kata ganti untuk tokoh yang mendapat peran sebagai pembicara. Penggunaan bentuk [ku] 'ku-' digunakan atau diletakan setelah verba.[enai kabal suk i?" w g mbe ba? buloi kame mete "m naih," w "b ka h w ? m ? dax," w neah g mbe buloi kame dapa? puwe " lu'ih m ? dax," w .]

Kata manusia raksasa jahat, "Cu, ayo kita berdua mencari kutu." (CR 1, K 33, T 1, No. Data 5). Penggunaan bentuk [n ] 'kita' yang merupakan deiksis persona pertama jamak yang merujuk pada persona pertama dan kedua. Bentuk [n ] 'kita' merupakan gabungan persona pertama dan kedua yang berarti persona kedua ikut terlibat dalam sebuah peristiwa.

[dapa t idda b k s eg t m ji s ? ye t g n tuwat sili? s ? t n n ? m ka d pa'm ji s ? n taip b k s bae m ka h.]

Kata kura-kura, “yuyuyu aku agar aku mengambil tangga untuk kita naik.” (CR 2, K 74, T 2, No. Data 23). Bentuk deiksis persona pertama jamak yang ditemukan di dalam CR Dayak Benaeh adalah bentuk [ma] ‘kami’ adalah gabungan antara persona pertama dan ketiga yang berarti persona ketiga (pendengar) ikut terlibat dalam sebuah peristiwa.

[m na we sihit. “ku anai hit?” “an h jih m ? b a? m ? mai am ?” we hit. ba? m nye-m nye hit hit hit]. “Astaga, anda belum merasa, coba rasa. Sini. Banyak. Kami pun tidak mampu memakannya jika hanya berdua.” (CR 2, K 66, T 2, No. Data 22). [ku di h s ne na k t n jih “ka s jih b ? k ya h jih hai.]

“Kamu di bawah pohon yang besar. Aku mau mencari makanan ke kutub bumi ujung langit.” (CR 1, K 1, T 1, No. Data 1). Bentuk [ku] ‘kamu’ yang merupakan deiksis persona kedua tunggal yang merujuk pendengar. [m na bayai “ku anai bayai” ka s an h m ? y ple m ? ku” “b kei, na h gah am’mu” “ka s m n h k jaei.]

“Astaga, anda belum merasa, coba rasa. Sini. Banyak. Kami pun tidak mampu memakannya jika hanya berdua.” (CR 2, K 66, T 2, No. Data 21). Penggunaan deiksis [w ’ k p] ‘anda’ yang merupakan deiksis persona kata tunggal yang merujuk pendengar. Penggunaan bentuk [w ’ k p] ‘anda’ dikarenakan hubungan bersemuka antara pembicara dan pendengar.

[b kei na h gah an h amu n -n k h depa’ idda ji amai y lah ka s m h k jaei enti.” we ah.]. “Bukan milikmu. Mengada-gada saja. Dia ini milik kami. Lihatlah aku sudah menunggu di sini,” katanya. (CR 2 K 34, T 2, No. Data 123)

bentuk [w ’mu] ‘-mu’ yang merupakan deiksis persona kedua tunggal yang merujuk pendengar. Bentuk [m ’ mu] ‘-mu’ merupakan bentuk enklitik. Bentuk [w ’mu] ‘-mu’ merupakan kata ganti untuk menyatakan

hubungan kepemilikan yang dimiliki oleh pendengar. [anai ni’mu du h ji kun nah.]

“Kenapa kalian berdua di situ?”. (CR 2 K 134, T 2, No. Data 27). Bentuk [w ’ ay h] ‘kalian’ yang merupakan deiksis persona kedua jamak yang merujuk pada pendengar. [y n nd k ka s an h ye m kku am n ki sukui jih b kei s l i? mawah eg t m ?, nai sei ka s s l i? nai ny m ba? kœlei ŋei depa’, ka s jih y h.” “al , ku na h n h dapa t m kmu.]

Hari pertaman karena di larang ibunya dia tetap melanggar apa yang di katakana ibunya. Tapi setiap hari dia tetap berkata kepada ibunya meminta izin supaya bisa bertemu dengan kakeknya di hutan atau di mana pun kakeknya berada. Hari itu pun dia masih berkata, “Oh, bu aku ingin melihat kakekku seperti cucu yang lain bisa bermain dengan kakeknya, bagaimana rupanya maka dari itu aku ingin bertemu dengan dia, aku pergi ya.” (CR 3, K 26, T 3, No. Data 10)

Bentuk deiksis persona ketiga tunggal, yaitu [ku] ‘dia’. Penggunaan bentuk [ku] ‘dia’ untuk merujuk pada orang yang mendapat pesan sebagai orang yang dibicarakan atau orang yang tidak hadir dalam peristiwa percakapan tersebut. Beberapa penggunaan bentuk [ku] ‘dia’ dalam cerita rakyat Dayak Benaeh memiliki sifat rujukan endofora dan anaphora.

[al ,” we nd k “ ku na h n h dapa t m kmu he tau tuwat na h sit, kiya h mahai-mahai he tau tuwat s ? anai na h kapat ku d n? gag l. m l t na h ka mi d pa’ na h ne s ne nai-nai “d , k p na h s l i? n h ja h na , awaei d pa’ na h jada i jih s lo m ?.]

“Jangan,” kata ibunya, “Kamu tidak akan menemukannya hutan belantara pun tidak kecil, kayu besar-besar di hutan rimbah sehingga hari keempat pun dia mengalami kegagalan.” (CR 3, K 43, T 3, No. Data 14)

Bentuk [ ah] ‘-nya’ yang merupakan bentuk deiksis persona ketiga tunggal. Penggunaan bentuk [ ah] ‘-nya’ pada cerita rakyat Dayak Benaeh digunakan

sebagai kata ganti untuk yang tidak berada di tempat peristiwa percakapan berlangsung. Penggunaan bentuk [ ah] ‘-nya’ yang digunakan sebagai kata ganti orang ketiga tunggal ditulis serangkaian dengan kata kerja yang mendahuluinya.

### Analisis Deiksis Tempat

“Bagaimana caranya agar seruling di sana bisa kembali dengan aku lagi,” kata kura-kura. (CR 2, K 36, T 2, No. Data 3). Bentuk [jih mj h] ‘di sana’ terdapat proposisi di yang berarti menggambarkan hal yang diam, dan bentuk sana yang berarti merujuk pada tempat yang jauh dari penutur. Bentuk [jih mj h] ‘di sana’ digunakan penutur untuk merujuk pada tempat yang jauh dari penutur dan tidak bergerak.

[suke t ? ku ba? pət ka s s p” we j bai d ke nah we b k s k t j bai, m ko kah we b k s k t j bai, n pag ji m n h ge s ? j bai pois w’ ah.]. “Oh, bukan kamu pemilik tanaman ini. Ambil di situ satu buah. Pergi.” (CR 2, K 115-116, T 2, No. Data 5)

Bentuk [jih kaj h] di situ’ terdapat proposisi di yang berarti menggambarkan hal yang diam, dan bentuk sana yang berarti merujuk pada tempat yang jauh dari penutur. Bentuk [jih kaj h] ‘di situ’ digunakan penutur untuk merujuk pada tempat yang jauh dari penutur dan tidak bergerak.

[s ? na? nəha m buwai m ?, mama? k n an h gatai k lit n h kab t t be.” na h ba gatai na h, migu ba gatai migu, d pa’ sətəp məhoi ka məh ba pasa?-pasa? gei b mo m ?. uw h s tap na h na h n h ay h məhoi he mə? pasa? manəh ba? suwa-suwa p nau sam l s lo m ? n ksit ye has l m h jih ay h b ? dapa t.]

“Karena dia berkata kepada anaknya, “Jangan lagi kamu datang ke sini, jika kamu datang ke sini kamu akan di bunuh sebagai pengganti anjing untuk adat di ladang” karena anjingnya tadi”. (CR 3, K 134, T 3, No. Data 2)

Bentuk [tay kamtɪh] ‘ke sini’ digunakan untuk menunjuk lokasi yang

dekat dengan penutur. Penggunaan preposisi ke pada kata [tay kamtɪh] ‘ke sini’ menggambarkan ada pergerakan ke tempat tujuan atau ke tempat penutur.

[sube ku kamtɪh.]

“Coba kamu sini.” (CR 2, K 152, T 2, No. Data 6). Bentuk deiksis tempat [kamtɪh] ‘sini’. Bentuk [kamtɪh] ‘sini’ digunakan untuk menunjuk pada lokasi yang dekat dengan penutur.

[b kei na h gah n h am’mu, ka s m n h k jaei” s n ? ba n ha m, n ha m, n ha m.]. “Kalian yungyung aku, biar aku mencakar kura-kura dan pelanuk kenapa berbohong, sudah satu hari, dua hari menunggunya tidak datang mencari kayu untuk kita naik ke atas.” (CR 2, K 200, T 2, No. Data 9)

Bentuk deiksis tempat [ka ta h] ‘ke atas’. Bentuk [ka ta h] ‘ke atas’ digunakan untuk menunjuk pada lokasi yang jauh dari penutur. Penggunaan preposisi ke pada kata ke atas menggambarkan ada pergerakan ke tempat tujuan. [suwa pae b k s eg t jəla? nadau ki di b tar? he uw h kaoui poi “t m we na k t b k s ki di sie banai he kaoui poi,” we bek s k t jəla?.]

Pada zaman dahulu kura-kura dan kijang berada kemampuan siapa yang mampu di dalam lingkaran apai.” (CR 2, K 1, T 2, No. Data 1). Bentuk deiksis tempat [jih ka’ we] ‘di dalam’. Penggunaan bentuk [jih ka’ we] ‘di dalam’ yang terdapat di dalam cerita rakyat Dayak Benaeh digunakan sebagai kata ganti terdapat anteseden yang ada di belakangnya.

[s ? na? nəha m buwai m ?, mama? ku an h gatai k lit n h kab t t be” na h ba gatai na h, migu ba? gatai migu, d pa? sətəp məhoi ka m h ba pasa?-pasa? gei b mo m ? uw h s tap na h na h n h ay h m hoi he m h pasa? man h ba? suwa-suwa p nau sam l s lo m ? n k’sit ye has l m h jih ay h dapa t.]

“Karena dia berkata kepada anaknya, “Jangan lagi kamu datang ke sini, jika kamu datang ke sini kamu akan di bunuh sebagai pengganti anjing untuk adat di



ladang” karena anjingnya tadi”. (CR 3, K 134, T 3, No. Data 2). Bentuk [jih katay] ‘ke sini’ digunakan untuk menunjuk lokasi yang dekat dengan penutur. Penggunaan preposisi ke pada kata [jih katay] ‘ke sini’ menggambarkan ada pergerakan ke tempat tujuan atau ke tempat penutur.

[sahaei, mana ? ka j j l ba? pih minye” duwae k d ? tahai ji tahat” “y m, tuwanku, idda dih hai banai bae ne sahaei m lib” na h j d tuwan a h mipm a h-a h ji b kei ge ja ae-ja ae.]. Ada yang menyarankan agar **datang** ke sungai untuk mengintai burung elang minum di sungai.” (CR 5, K 37, T 5, No. Data 3)

Bentuk deiksis tempat yang terdapat di dalam cerita rakyat Dayak Benaeh adalah bentuk verba [m na ] ‘datang’. Bentuk [m na ] ‘datang’ merupakan kata ganti tempat. Penggunaan bentuk [m na ] ‘datang’ menunjuk ada proses pergerakan dari tempat asal ke tempat tujuan.. [jih puwe tawang, tawa q idda g ne as l dard, j d asel tawa q jadai, tawa q idda asel g ne jih m ko rti kaw h mihyu dadau, tawa q jih n h sa? awaei pinah-pinah l ? mawa q.]

Yang dikenal tawaeng. Tawaeng **ini** meliputi daerah pengunungan, itu asalnya Mawaeg. Jadi, Tawaeng ini asal nama Mawaeg yang sudah diartikan dalam bahasa Indonesia, Tawaeng yang asli. Lalu apa sebabnya menjadi Mawaeg.” (CR 4, K 3, T 3, No. Data 1). Bentuk deiksis tempat yang terdapat di dalam cerita rakyat Dayak Benaeh adalah bentuk [idda] ‘ini’. Bentuk [idda] ‘ini’ merupakan kata ganti untuk tempat yang dekat dengan pembicara.

[al n p g ku na h s lr? dapa t m kmu, na h puwe n h ki d pa' ba? na n” na h p ltama moka? ne nag ndokn d pa' sab la al n nai jih we nd k .]. Dia berkata, “Jangan. Oh, boleh, itu tuanmu. Jangan diganggu.” Anjingnya itu pun tidak mengganggu.” (CR 3, K 139, T 3, No. Data 3)

Bentuk deiksis tempat yang terdapat di dalam cerita rakyat Dayak Benaeh adalah bentuk [j d] ‘itu’. Kata [j d] ‘itu’

Mengacu pada tempat yang jauh dari pembicaraan.

### Analisis Deiksis Waktu

[l ? m ko n n'na, ay h-ay h na h suwa pae ji. g mbe idda p ny goa jih ta h eg t hai gei n nae eg t balab t-balab t nai sei s lr? dige dax sahai ka w h goa, awaei na ne b nata t pe.]

Oleh karena itu, orang-orang **pada zaman** dahulu jika Raksasa ini membangun gua yang tinggi dan besar untuk agar badan dan barang-barang bisa muat di dalam gua, untuk menghindari binatang kecil seperti kaki seribu. (CR 1, K 49, T 1, No. Data 3)

Bentuk deiksis waktu yang terdapat di dalam cerita rakyat Dayak Benaeh adalah bentuk [suwa pa ] ‘dahulu’. Penggunaan bentuk [suwa pa ] ‘dahulu’ merupakan kata ganti waktu lampau, yaitu beberapa tahun ke belakang yang lebih jauh tanpa ada batasnya. Selain itu penggunaan bentuk [suwa pa ] ‘dahulu’ digunakan untuk menyatakan situasi awal sebuah peristiwa.

[jawaei k jae d e, “b l m, jawaei k jae m n h s n ? we jadai, dapa? n h s n ? n t ? awaei ba k l i gei n h b ? n t ? m 'ka awaei na h m h sabart m na m h m ?, poi n ah m h ge, s ? dapa? nah nat ? t ?-t ?]. Kemudian **tadi** ada bunyi pohon durian yang di patahkannya. Pada waktu itu hutan maish sangat luas, kayu masih sangat besar, hutan rimba masih banyak.” (CR 1, K 16, T 1, No. Data 3)

[y h, g mbe ka p we mu as h, s l p na we mu b l ?,” duwae k d ? ji b tar? bae ne we. awaei-awaei k d ? g mbe k me hai tawaei s ne j d.] bunyi kaki **itu** semakin jelas. Jadi, dia tetap terus-menerus memanggil karena ingin bertemu dengan yang dipanggil itu.” (CR 1, K 103, T 1, No. Data 5). Bentuk deiksis waktu yang terdapat di dalam cerita rakyat Dayak Benaeh adalah bentuk [m 'ka]

'tadi'. Penggunaan [m 'ka] 'tadi' merupakan kata ganti untuk waktu lampau yang memiliki jangkauan beberapa menit atau tidak lebih dari waktu 224 jam setelah tuturan dituturkan.

Bentuk deiksis waktu yang terdapat di dalam cerita rakyat Dayak Benaeh adalah [j d] 'itu'. Penggunaan bentuk [j d] 'itu' merupakan kata ganti untuk waktu lampau, yaitu beberapa tahun belakanga yang lebih jauh tanpa ada batasnya.

[na h n n'na daya? ba gatai kəlɪt we k t bəmo, "sahaei daya?, bial nai b ? mu k dɪp sahaei gatai k lɪt aseɪ ka s, m k ? ba? gatai kəlɪt ka s an h m nye ku ba? gatai k lɪt jɪh d hai jadai s s d.]. Pada waktu manusia **ini** berganti kulit katanya kepada hantu, "Semua manusia, binatang yang hidup akan ganti kulit seperti aku, sudah berganti kulit tapi aku ingin sekali melihatmu berganti kulit yang tua menjadi bayi." (CR 3, K 15, T 3, No. Data 2)

Bentuk deiksis waktu yang terdapat dalam cerita rakyat Dayak Benaeh adalah bentuk [ɪdda] 'ini'. Penggunaan bentuk [ɪdda] 'ini' merupakan kata ganti untuk waktu saat tuturan tersebut dituturkan. [nai jɪh b ? mɪhyu sie na tuwan mana ? a h k t m s h, ay h an h s lo sei dax kawa h mana ? ba h ka du h, ki ji an h mɪmpɪn mana ?-mana ? b kei m sei-m sei.]

**Keesok** harinya, burung-burung pun datang berkumpul di tempat kemarin. Ketika semuanya sudah datang, Raja burung enggang memulai rapat." (CR 5, K 21, T 5, No. Data 3 ). [na h j d n h d pa' we s n ?, " ei, nd k , ka s an h ei m kku am n ki suk i jɪh b kei s lɪ? mawah eg t m kka, nai sei ka s na h s lɪ? ba? m ? nai y m ba k lei ei d pa', m kku.]

Apa kata ibunya, "Jangan nak. Kamu tidak akan meneukan kakekmu, tidak tahu di mana dia **sekarang**." (CR 3, K 101, T 3, No. Data 4). Bentuk deiksis waktu yang terdapat dalam cerita rakyat Dayak Benaeh adalah bentuk [ba? s t] 'besok'. Penggunaan bentuk [ba? s t] 'besok'

merupakan kata ganti untuk waktu setelah tuturan tersebut dituturkan.

Bentuk deiksis waktu yang terdapat di dalam cerita rakyat Dayak Benaeh adalah bentuk [ba? nam] 'sekarang'. Penggunaan bentuk [ba? nam] 'sekarang' merupakan kata ganti untuk waktu saat tuturan tersebut dituturkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, berikut ini disimpulkan yang dapat diambil dalam penelitian ini. (1) Bentuk deiksis persona yang ditemukan di dalam CR Dayak Benaeh, yaitu deiksis persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Ketiga bentuk tersebut memiliki bentuk tunggal dan jamak. (a) Deiksis persona pertama tunggal, yaitu [ka s] 'aku', [w 'ku] 'ku-', dan [w 'ku] '-ku'. (b) Deiksis persona pertama jamak, yaitu [n ] 'kita' dan [ma ] 'kami'. (c) Deiksis persona kedua tunggal, yaitu [ku] 'kamu', [w 'mu] '-mu' dan [w 'k p] 'anda'. (d) Deiksis persona kedua jamak, yaitu [w 'ay h] 'kalian'. (e) Deiksis persona ketiga tunggal, yaitu [ku] 'dia' dan [ ah] '-nya'. (2) Bentuk deiksis tempat yang ditemukan didalam CR Dayak Benaeh, yaitu [ji'h katai'i] 'ke sini', [jɪh kaj h] 'di situ', [katay] 'sini', [jɪh mɪj h] 'di sana', [ka ta h] 'ke atas', [jɪh ka'we] 'di dalam', [m na ] 'datang', [jɪh katay] 'ke sini', [j d] 'itu', dan [ɪdda] 'ini'. (3) Bentuk deiksis waktu yang ditemukan di dalam CR Dayak Benaeh, yaitu [ɪdda] 'ini', [m 'ka] 'tadi', [ba? na n] 'sekarang', [ba? s t] 'besok', [ɪdda] 'ini', dan [j d] 'itu'. (4) Makna persona pertama tunggal dan jamak, persona kedua tunggal dan jamak, serta persona ketiga tunggal yang dapat di dalam CR Dayak Benaeh bermakna referensial dan konstruksi. (a) Makna referensial [ka s] 'aku', [w 'ku] 'ku-', [n ] 'kita', [ma ] 'kami', [ku] 'kamu', [w 'k p] 'anda', [w 'ay h] 'kalian', [ku] 'dia', [ ah] '-nya' menunjuk pada tokoh-tokoh binatang dan manusia yang berperan di

dalam CR Dayak Benaeh. (b) Makna konstruksi

[w ' k p] 'anda', [w ' ku] '-ku', [w ' mu] 'mu', [ ah] '-nya' bermakna kepemilikan tokoh-tokoh binatang dan manusia yang berperan di dalam CR Dayak Benaeh.

(5) Makna tempat yang terdapat di dalam CR Dayak Benaeh berdasarkan kognitif. Adapun bentuk deiksis tempat yang bermakna kognitif, yaitu [jih katay] 'ke sini', [jih kaj h] 'di situ', [katay] 'sini', [jih mj h] 'di sana', [ka ta h] 'ke atas', [jih ka'we] 'di dalam', [m na ] 'datang', [jih katay] 'ke sini', [j d] 'itu', [idda] 'ini' menunjuk pada tempat yang jauh dan dekat berdasarkan lokasi penutur. (6) Makna waktu yang terdapat di dalam CR Dayak Benaeh bermakna referensial. Adapun bentuk deiksis waktu yang bermakna referensial, yaitu [suwa pa ] 'dahulu', [m ' ka] 'tadi', [ba? na n] 'sekarang', [ba? s t] 'besok', [idda] 'ini', dan [j d] 'itu' menunjuk pada waktu setelah, sebelum, dan saat tuturan tersebut dituturkan.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. (1) Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti penggunaan deiksis dalam bahasa daerah lainnya. Hal ini diharapkan dapat dijadikan upaya untuk melestarikan bahasa daerah yang ada. (2) Penelitian ini terbatas hanya dalam hal bentuk dan makna deiksis persona, tempat, dan waktu dalam cerita rakyat Dayak Benaeh, sehingga masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Peneliti berharap peneliti yang lain bisa meneliti tentang deiksis-deiksis yang lain seperti deiksis sosial dan deiksis wacana supaya lebih lengkap.

## DAFTAR RUJUKAN

Alloy, Sujarni, Albertus dan Chatarina Pancer Istiyani. 2008. *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.

Alwi, Hasan. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Asfar, Dedy Ari. 2014. "Klasifikasi Bahasa Dayak Pruwan sebagai Bahasa Bidayuhik." Dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Kandai*, Volume 10, No.2, halaman 138—152. Asfar, Dedy Ari. 2015. *Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Dayak di Lembah Tayan Hulu*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.

Cahyono, Bambang Yudi. 1990. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Citra.

Danandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Djajasudarman, Fatimah. 2013. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.

Levinson, C Stephen. 1983. *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.

Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.

Rani, Abdul, dkk. 2004. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar*

*Penelitian Wahana Kebudayaan  
Secara Linguistik.* Yogyakarta: Duta  
Wacana University Press.

Yule, George. 2014. *Pragmatik.*  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.